



Volume 7 No 2 Maret 2022
p-ISSN: 2460-8750 e-ISSN: 2615-1731
<https://doi.org/10.26858/talenta.v7i1.21244>



Gambaran *Possible Selves* pada Remaja SMP

Desy Chrisnatalia

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Atma Jaya, Indonesia

Email: desy.chrisnatalia@atmajaya.ac.id



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Possible selves are the part of the self that describe a person's future self. The developed cognitive abilities and hypothetical thinking in adolescence allow them to conceptualize about who they are and what they hope to be in the future. Possible selves consist of the hoped-for possible selves and the feared-possible selves. This study aims to obtain an overview of the possible selves of adolescents in a middle high school. The study has used a survey method using an open-ended question questionnaire to get data regarding the description of possible selves. 66 participants from a middle high school in Tangerang, were asked to write down possible selves. Most of the participants in the study had possible selves related to occupation and interpersonal functions. The study has found that female participants have more interpersonal relations category than men while male participants have more occupational categories.

Keywords: *possible selves; adolescent; hoped-for possible selves; feared possible selves; self concept*

ABSTRAK

Possible selves adalah bagian dari diri yang memberikan gambaran diri seseorang di masa depan. Kemampuan kognitif dan berpikir hipotetis yang berkembang pada usia remaja memungkinkan remaja untuk mengkonseptualisasi diri mereka dan harapan akan diri mereka di masa depan. Possible selves terdiri dari dua aspek yaitu gambaran diri yang diharapkan di masa depan (hoped-for possible selves) dan gambaran diri yang ditakutkan di masa depan (feared possible selves). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang possible selves remaja SMP. Metode survei menggunakan kuesioner pertanyaan terbuka yang digunakan untuk mendapatkan gambaran possible selves. 66 partisipan penelitian yang merupakan pelajar di salah satu SMP di Tangerang diminta untuk menuliskan hoped-for possible selves dan feared-possible selves mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan penelitian memiliki possible selves yang berkaitan dengan pekerjaan dan fungsi interpersonal. Kategori fungsi interpersonal lebih banyak ditemukan pada perempuan dan kategori pekerjaan lebih banyak ditemukan pada remaja laki-laki.

Keyword: *possible selves; remaja; hoped-for possible selves; feared-possible selves; konsep diri*

PENDAHULUAN

Eksplorasi masa depan adalah salah satu komponen yang penting pada perkembangan konsep diri remaja (Mc Guire & Padawe-Singer; Oyserman, Bybee dan Terry, dalam Sica, 2009). Pada masa eksplorasi tersebut, remaja membentuk berbagai macam *possible selves* yang merupakan gambaran dirinya di masa depan. Kemampuan kognitif yang berkembang memungkinkan remaja untuk dapat memikirkan siapa diri mereka, dan menentukan harapan akan diri mereka di masa depan (Erikson, dalam Roshandel & Hudley, 2017). Kemampuan remaja untuk berpikir secara hipotetis tentang dirinya memungkinkan remaja mengkonseptualisasi dan berspekulasi mengenai gambaran tentang diri mereka di masa depan (Oyserman, Bybe & Terry, 2006).

Possible selves yang adalah bagian dari *self* merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh individu mengenai potensi-potensi diri dan masa depannya (Markus & Nurius, 1986). William James (dalam Oyserman & Fryberg, 2006) mengatakan bahwa *self* terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *temporal* dan *future-oriented* yang keduanya sama pentingnya. Namun demikian, *future self* (gambaran diri di masa depan) ini baru mendapatkan perhatian dalam dunia penelitian psikologi di pertengahan tahun 1980, ketika Markus dan Nurius mencoba memberikan perhatian kembali kepada aspek masa depan dari *self* atau *possible selves* (Oyserman & Fryberg, 2006). *Possible selves* terdiri dari dua aspek *self*, yaitu gambaran diri yang diharapkan di masa depan (*hoped-for possible selves*) dan gambaran diri yang ditakutkan akan terjadi di masa depan (*feared-possible selves*) (Markus & Nurius, 1986). *Hoped-for possible selves* dapat berupa diri yang sukses, kreatif, kaya, kurus, dicintai, dan *feared-possible selves* dapat berupa diri yang merasa kesepian, mengalami depresi, tidak kompeten, *alcoholic*, serta tidak memiliki pekerjaan.

Kemampuan membentuk *possible selves* mulai berkembang di masa remaja (Knox, Funk, Elliot & Bush, dalam Owens & Patterson, 2013). Proses pembentukan *possible selves* merupakan bagian dari proses perkembangan identitas yang biasanya terjadi pada masa remaja. Proses tersebut memberikan kesempatan bagi remaja untuk menghasilkan berbagai ide mengenai *future self* remaja (Knox, Funk, Elliot & Bush, 2000). Cara individu mempersepsikan *possible selves* nya akan memengaruhi identitas dan motivasinya (Markus & Nurius, dalam Tabak dkk, 2021). Gambaran *possible selves* yang terbentuk pada remaja menjadi ekspresi identitas yang siap dieksplorasi oleh remaja (Cadely, Pittman, Kerpelman & Adler-Baeder, dalam Molina, Schmidt & Raimundi, 2017). Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa *possible selves* memiliki peran yang penting dalam perkembangan remaja.

Selain berkaitan dengan eksplorasi identitas remaja, *possible selves* juga berkaitan dengan regulasi diri. Markus dan Nurius (dalam Cadely, Pittman, Kerpelman, & Adler-Baeder, 2011; Wambua, Wambua & Kigwilu, 2017) mengatakan bahwa *possible selves* adalah konstruk psikologi yang penting karena berkaitan dengan perilaku regulasi diri. Gambaran *possible selves* pada individu dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang berpotensi untuk memotivasi perilaku seseorang (Oyserman & Fryberg, dalam Tabak dkk, 2021) *Possible selves* memengaruhi perilaku individual melalui dua cara. *Pertama*, *hoped-for possible selves* akan merepresentasikan tujuan yang ingin dicapai individu. *Kedua*, *feared possible selves* akan mengarahkan individu untuk secara aktif menghindari FPS tersebut.

Berbagai penelitian tentang *possible selves* menunjukkan peran *possible selves* yang penting dalam kehidupan remaja. Salah satunya adalah beberapa hasil penelitian yang menunjukkan hubungan antara *possible selves* dan prestasi akademis anak, dimana anak yang memiliki *hoped-for possible selves* yang berkaitan dengan kesuksesan akademis dan memiliki *feared-possible selves* yang mencakup kegagalan dalam akademis, cenderung menampilkan nilai pelajaran yang lebih tinggi dibandingkan teman-temannya (Kerpelman, Eygit, & Stelhens, dalam Cadely, dkk., 2011; Anderman & Griesinger, dalam Oyserman & Fryberg, 2006). Hasil

penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa adanya *possible selves* yang positif berkaitan dengan penurunan perilaku seksual berisiko pada siswa remaja (Clark dkk, dalam Oyserman, Bybee & Terry, 2002). *Possible selves* juga lebih efektif dalam memprediksi tingkat kenakalan pada remaja dibandingkan dengan konstruk *self esteem*, karena *possible selves* lebih menggambarkan konsep diri anak dibandingkan *self esteem* (Oyserman & Markus dalam Knox, dkk, 2000).

Possible selves terbentuk melalui representasi diri di masa lalu dan representasi diri di masa depan (Markus & Nurius, 1986). Seorang remaja dapat memiliki gambaran *possible selves* yang sukses, karena ia pernah mengalami prestasi akademis yang baik di masa lalu. Individu dapat memiliki gambaran *possible selves* sebagai pencemas dalam situasi sosial, karena sering merasa cemas dalam interaksi sosial. Karakteristik tahapan perkembangan individu dapat memengaruhi *possible selves* individu, dan menyebabkan adanya variasi *possible selves* di antara individu. Tugas perkembangan individu dapat berperan dalam menentukan variasi dan elaborasi *possible selves*. Misalnya *possible selves* pada remaja cenderung berkaitan dengan karier. Hal ini ditemukan pada beberapa penelitian *possible selves* pada kelompok remaja yang dilakukan oleh Knox, Funk, Elliot dan Bush (2000), Gonida dan Leondari (2008) dan para peneliti lainnya. *Possible selves* remaja yang seringkali berkaitan dengan aspek karier dapat dikaitkan dengan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mengembangkan identitas mereka dalam bidang vokasional/pekerjaan (Porfeli & Lee, 2012). Oleh karenanya beberapa pola dari *possible selves* dapat bersifat universal.

Literatur *possible selves* yang ada menunjukkan bahwa selain bersifat universal di seluruh dunia, *possible selves* juga dapat bersifat unik dan bervariasi karena dipengaruhi oleh konteks dan budaya dimana individu berada (Zhu, dkk., 2014). Markus dan Nurius (1986) menyatakan bahwa *possible selves* yang bervariasi antara satu sama lain cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu konteks sosial budaya dan sejarah, media, dan lingkungan sosial dimana individu tersebut berada. *Possible selves* dibentuk oleh konteks sosial, dimana remaja belajar tentang apa yang mungkin bagi dirinya, dan apa yang dihargainya melalui interaksinya dengan konteks sosial (Oyserman & Markus, dalam Oyserman & Fryberg, 2006). Beberapa studi mengenai *possible selves* pada remaja di Amerika Serikat menunjukkan bahwa *possible selves* pada remaja Caucasian-Amerika Serikat cenderung berkaitan dengan karir dan relasi interpersonal (Knox, dalam dalam Zhu, dkk., 2014). Sementara itu remaja dengan etnis India-Amerika memiliki *possible selves* yang lebih berkaitan dengan prestasi (*achievement*) dan hanya sedikit *possible selves* yang berkaitan dengan relasi interpersonal (Fryberg & Markus, dalam Zhu, dkk., 2014). Penelitian lainnya pada studi *possible selves* pada remaja dengan etnis *Spanish*, Amerika Selatan dan Afrika, cenderung memiliki *possible selves* yang berkaitan dengan kepuasan pekerjaan, keluarga dan situasi ekonomis (Briones, Tabernero, & Arenas, dalam dalam Zhu, dkk., 2014).

Mayoritas dari penelitian tentang *possible selves* dilakukan dalam konteks negara barat, dan hanya sedikit yang dilakukan di negara Asia (Zhu, dkk., 2014). Padahal beberapa penelitian yang ada menunjukkan bahwa walaupun *possible selves* pada remaja bersifat universal, ada hal-hal lain dari *possible selves* yang unik dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. *Possible selves* terikat oleh nilai budaya, seperti apakah budaya tersebut individualisme, kolektivisme, dan identitas etnis atau suku (Elmore & Oyserman, dalam Wainwright, Nee & Vrij, 2018; Oyserman & Fryberg, 2006). Gambaran diri para remaja Indonesia yang tinggal dalam budaya kolektif tentunya dapat berbeda dengan remaja lain yang tinggal di dalam masyarakat individualis. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Markus Kitayama (dalam Sartana & Helmi, 2014) yaitu bahwa pada masyarakat individualis individu cenderung melihat dirinya sebagai pribadi yang independen, stabil dan terpisah dari konteks. Sementara itu, pada masyarakat kolektif, individu melihat diri sebagai pribadi yang interdependen, yang saling tergantung satu sama lain dan terikat oleh konteks.

Beberapa penelitian *possible selves* dalam konteks negara timur, menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan *possible selves* yang ditemukan pada remaja, dimana perbedaan tersebut dipengaruhi oleh konteks dan budaya dimana remaja tersebut berada. Misalnya pada penelitian Zhu, dkk. (2014) tentang *possible selves* pada remaja yang tinggal di Hongkong, menemukan bahwa hanya sedikit remaja Hongkong yang memiliki *possible selves* yang berkaitan dengan domain interpersonal. Temuan tersebut berbeda dengan gambaran *possible selves* remaja pada negara barat yang menemukan bahwa banyak remaja di wilayah tersebut memiliki *possible selves* yang berkaitan dengan domain interpersonal.

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran *possible selves* dari kelompok remaja SMP. Remaja SMP dapat dikategorikan ke dalam masa remaja awal (Santrock, 2016). Remaja awal adalah masa yang ideal untuk mempelajari *possible selves*, karena pada masa ini remaja mulai belajar mempersiapkan diri untuk melakukan transisi dari SMP ke SMA, dan mulai berspekulasi mengenai dirinya di masa depan (Oyserman, Terry, & Bybe, 2002). Gambaran *possibles selves* pada remaja awal tersebut dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana remaja mempersepsikan masa depan mereka, dan hal-hal apa saja di masa depan yang dapat menjadi sumber motivasi mereka pada saat ini. Pada akhirnya hasil penelitian ini dapat membantu para pendidik ataupun praktisi di bidang perkembangan remaja menyusun suatu intervensi regulasi diri yang lebih efektif, karena mempertimbangkan *possible selves* remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan suatu pendekatan untuk memahami makna individu atau kelompok, dan peneliti menyusun interpretasi terhadap makna dari data-data tersebut (Creswell & Creswell, 2018). Salah satu tujuan penelitian kualitatif adalah mengungkapkan makna dan pengalaman individual (Sherman & Webb, 2005). Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menggali pandangan remaja tentang dirinya di masa depan, baik gambaran diri yang diharapkan (*hoped-for possible selves*), dan gambaran diri yang ditakutkan (*feared-possible selves*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei yang digunakan untuk mendapatkan gambaran *possible selves* partisipan penelitian. Survei diberikan dalam bentuk kuesioner dengan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*). Metode tersebut sesuai dengan metode yang sering digunakan dalam menggali *possible selves* pada remaja (Oyserman & Fryberg, dalam Molina, Schmitdt & Raimundi, 2017). Melalui kuesioner ini, partisipan diminta menuliskan gambaran *possible selves* mereka baik *hoped-for possible selves* dan *feared-possible selves*. Pada penelitian ini, pertanyaan survei *hoped-for possible selves* meminta partisipan untuk menuliskan tentang apa yang dibayangkan tentang dirinya di masa depan, ketika kehidupannya berjalan dengan baik seperti yang diharapkannya. Pada pertanyaan survei *feared possible selves*, partisipan diminta untuk menuliskan apa yang dibayangkan tentang dirinya di masa depan, ketika kehidupan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkannya. Bentuk pertanyaan tersebut seringkali digunakan dalam beberapa penelitian untuk menggali *possible selves* individu (eg. Oyserman & Markus, 1990;). Pertanyaan tambahan diberikan untuk menggali hal-hal apa saja yang dilakukan oleh partisipan pada masa yang dibayangkan tersebut.

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah remaja SMP dengan rentang usia 13 sampai dengan 15 tahun. Usia remaja SMP tersebut dapat dikategorikan ke dalam masa remaja awal (Santrock, 2016). Usia remaja awal adalah masa yang ideal untuk mempelajari *possible selves*, karena pada saat ini remaja mulai berspekulasi mengenai dirinya di masa depan (Oyserman, Terry, & Bybe, 2002). Teknik *sampling* yang digunakan adalah *convenience sampling* karena pemilihan partisipan berdasarkan ketersediaan partisipan (Yin, 2016). Peneliti memilih SMP X yang berstatus sebagai sekolah swasta, yang berlokasi di Tangerang,

Indonesia, sebagai tempat melakukan penelitian. Partisipan terdiri dari 29 remaja perempuan dan 37 remaja laki-laki.

Hasil data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis menggunakan analisis konten (*content analysis*). *Content analysis* adalah proses intelektual untuk mengkategorikan data kualitatif ke dalam kelompok yang serupa atau kategori konseptual, untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara variabel atau tema (Merriam & Tisdell, 2016). Pada penelitian ini jawaban dari partisipan dianalisis untuk dikategorikan ke dalam tema-tema *possible selves* menurut Knox, Funk, Elliot, dan Bush (2000). Knox, Funk, Elliot dan Bush (2000) membagi masing-masing *hoped-for possible selves* dan *feared-possible selves* ke dalam 14 tema *possible selves* yang muncul dalam diri remaja. Berikut tema/ kategori yang ada pada *hoped-possible selves* dan *feared-possible selves*: 1) Karakteristik personal yang berkaitan dengan relasi remaja dan orang lain (*other-oriented personal descriptor*); 2) Karakteristik personal yang tidak berkaitan dengan kemampuan membangun relasi (*Self-oriented personal descriptor*); 3) Penampilan fisik (*Physical appearance*); 4) Kesehatan fisik (*Physical Health*); 5) Fungsi psikologis (*Psychological Functioning*); 6) Pendidikan (*Education*); 7) Performa dalam pekerjaan (*Occupation*); 8) Status finansial dan kepemilikan benda (*Material and/or Financial Descriptors*); 9) Relasi dan fungsi interpersonal (*relationships and/or interpersonal functioning*). Lima kategori lainnya yang hanya ditemukan pada *hoped-for possible selves* adalah: 10) Kemandirian (*Independence*); 11) Hobi dan minat (*Hobbies and /or interest*); 12) Atletik (*Athletics*); 13) Kesuksesan dan penghargaan (*General success and /or recognition*); dan 14) Kepedulian terhadap lingkungan dan agama (*Societal concerns and/ or religion*). Adapun lima kategori lainnya yang hanya ditemukan pada *feared-possible selves*: 10) Dependensi (*Dependence*); 11) Hobi, waktu luang, dan atletik (*Hobbies and/or interest*); 12) Seksualitas (*Sexuality*); 13) Kegagalan dan inferioritas; dan 14) Bahaya eksternal /viktimsasi (*External harm and /or victimization*). Definisi dari masing-masing kategori tersebut dapat dibaca dalam Knox, Funk, Elliot & Bush (2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini jumlah partisipan yang dilibatkan adalah 66 partisipan yang berusia antara 13-15 tahun. Ada 29 partisipan berjenis kelamin perempuan dan 37 partisipan berjenis kelamin laki-laki. Tabel 1 menggambarkan persentase jumlah partisipan pada setiap kategori *hoped-for possible selves*. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki *hoped-for possible selves* yang termasuk dalam kategori pekerjaan (44%) dan kategori relasi/ hubungan interpersonal (39%). Tidak ada satupun partisipan yang memiliki *hoped-for possible selves* pada kategori penampilan fisik dan kesehatan fisik.

Pada aspek kategori pekerjaan, mayoritas tema *hoped-for possible selves* yang muncul adalah partisipan membayangkan dirinya menjadi pribadi yang sukses dalam suatu pekerjaan dan melakukan suatu aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan yang diminatinya:

“Jadi dokter hewan yang sukses, kerja keras dan lakukan yang terbaik, menyelamatkan hewan...” (A.1.3, Perempuan, 13 tahun)

Pada aspek kategori relasi/fungsi interpersonal, mayoritas remaja membayangkan dirinya melakukan sesuatu yang menyenangkan bersama dengan orangtua, kakak/adik dan teman:

“...tinggal di rumah besar sendiri, dan memiliki semua hal yang saya butuhkan dan inginkan ..punya sahabat yang peduli ama saya, dan selalu adasaya melihat diri ini

berkumpul dengan keluarga, menonton TV bersama, ...makan malam di rumah. semuanya serba bahagia dan damai. Kami ketawa, cerita. Semua orang senang kita nikmati waktu ya...Ada orangtua saya, abang saya, yang peduli dan cinta sama saya . Pokoknya senang dan ceria.” (A.1.6, Perempuan, 14 tahun)

Beberapa remaja menggambarkan *hoped-for possible selves* sebagai isteri/suami yang memiliki keluarga dengan anak-anak:

“Bayangin aku di rumah yang bagus, dengan istri cantik, dan anak-anak yang luar biasa.” (A.1.4, Laki-laki, 14 tahun)

Tabel 1. Distribusi respon partisipan penelitian berdasarkan kategori *Hoped - For Possible selves* (kategori berdasarkan Knox, Funk, Elliot & Bush, 2000)

No	Kategori	Persentase laki-laki	Persentase perempuan	Total Persentase
1	<i>Other-oriented personal descriptor</i>	3%	7%	5%
2	<i>Self-oriented personal descriptors</i>	3%	14%	8%
3	<i>Physical appearance</i>	0%	0%	0%
4	<i>Physical Health</i>	0%	0%	0%
5	<i>Psychological functioning</i>	3%	7%	5%
6	<i>Education</i>	5%	3%	5%
7	<i>Occupation</i>	46%	41%	44%
8	<i>Material and or financial descriptors</i>	32%	21%	27%
9	<i>Relationships and /or interpersonal functioning</i>	30%	52%	39%
10	<i>Independence</i>	11%	10%	11%
11	<i>Hobbies and/or interest</i>	16%	24%	20%
12	<i>Athletics</i>	5%	0%	3%
13	<i>General success and /or recognition</i>	27%	17%	23%
14	<i>Societal concerns and /or religion</i>	8%	10%	9%

Tabel 2 menggambarkan persentase jumlah partisipan pada setiap kategori *feared possible selves*. Secara umum 2 kategori *feared possible selves* yang memiliki persentase terbesar adalah kategori pekerjaan, yaitu 41% dan *general failure/ inferiority*, yaitu 35%. Berkaitan dengan *feared possible selves*, ada 4 kategori yang tidak ditemukan pada partisipan (0%), yaitu *other oriented personal descriptor*, penampilan fisik, kesehatan fisik, dan seksualitas.

Pada kategori pekerjaan, tema *feared possible selves* yang sering muncul adalah membayangkan dirinya tidak memiliki pekerjaan, ataupun memiliki pekerjaan dengan bayaran yang rendah dan menjadi tuna wisma. Beberapa partisipan melihat bekerja di kantor sebagai suatu pekerjaan yang tidak diinginkan di masa depan. Pada kategori *general failure and/or inferiority* tema yang sering muncul adalah ketakutan mengalami kegagalan, walaupun sudah berusaha keras atau bekerja keras, misalnya:

“..tinggal di rumah, mikir apa yang telah aku lakukan, kenapa gagal dapetin yang terbaik, kenapa kerja keras nggak ada hasil” (A.2.6, Laki-laki, 14 tahun)

“Hidup nggak mudah, saya bayangin diri gagal, udah kerja keras, namun goal saya nggak tercapai” (A.2.20, Laki-laki, 14 tahun)

Jika pada *hoped-for possible selves*, kategori *relationship*/ fungsi interpersonal muncul menjadi salah satu kategori yang sering muncul pada perempuan dan laki-laki, tidak demikian pada *feared possible selves*. Namun demikian beberapa partisipan memiliki *feared possible selves* berkaitan dengan kategori tersebut (17%). Tema kategori *relationship and/or interpersonal function* yang muncul adalah membahagiakan orangtua dengan uang yang dimilikinya, menikah dan memiliki anak.

Tabel 2. Distribusi respon partisipan terhadap kategori *feared possible selves* (Kategori berdasarkan Knox, Funk, Elliot & Bush, 2000)

No	Kategori	Persentase Laki-laki	Persentase Perempuan	Total Persentase
1	<i>Other-oriented personal descriptor</i>	0%	0%	0%
2	<i>Self-oriented personal descriptors</i>	5%	3%	5%
3	<i>Physical appearance</i>	0%	0%	0%
4	<i>Physical illness and/or death</i>	0%	0%	0%
5	<i>Psychological functioning</i>	11%	19%	17%
6	<i>Education</i>	3%	14%	9%
7	<i>Occupation</i>	49%	24%	41%
8	<i>Material and /or financial descriptors</i>	41%	8%	27%
9	<i>Relationships and/or interpersonal functioning</i>	11%	19%	17%
10	<i>Dependence</i>	3%	8%	6%
11	<i>Hobbies, leisure and /or athletics</i>	3%	8%	6%
12	<i>Sexuality</i>	0%	0%	0%
13	<i>General failure and /or inferiority</i>	38%	24%	35%
14	<i>External harm and /or victimization</i>	11%	5%	9%

Mayoritas partisipan laki-laki dan perempuan cenderung memiliki *hoped-for possible selves* pada kategori pekerjaan dan relasi/ fungsi interpersonal. Jika dibandingkan jumlah partisipan pada kategori pekerjaan dan relasi/ fungsi interpersonal, dapat ditemukan dua perbedaan. *Pertama*, pada kategori relasi dan fungsi interpersonal, jumlah partisipan perempuan (52%) lebih banyak daripada partisipan laki-laki (30%). Kategori pekerjaan, jumlah partisipan laki-laki (46%) lebih banyak daripada partisipan perempuan (41%), meskipun perbedaannya tidak terlalu besar.

Pada aspek *feared possible selves*, baik partisipan laki-laki dan perempuan cenderung memiliki *feared possible selves* pada kategori pekerjaan, dan *general failure and/or inferiority*. Hanya saja, jumlah partisipan laki-laki (38%) cenderung lebih besar pada kedua kategori tersebut, jika dibandingkan dengan jumlah partisipan perempuan (24%). Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa mayoritas remaja pria pada penelitian ini memiliki *possible selves* yang berada pada kategori pekerjaan.

Pembahasan

Penelitian ini berkontribusi pada literatur *possible selves* dengan dua cara. *Pertama*, memberikan gambaran *possible selves* para remaja yang tinggal dalam budaya Indonesia, yang dapat saja berbeda dengan remaja dari negara lain. Jika dibandingkan dengan beberapa literatur yang ada tentang gambaran *possible selves* dari remaja pada penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih sering dilakukan di negara barat, ada persamaan dan perbedaan yang ditemukan pada hasil penelitian ini. Mayoritas kategori *hoped-for possible selves* dan *feared possible selves* yang dimiliki oleh para remaja pada penelitian ini adalah pekerjaan. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pekerjaan dan karier menjadi salah satu jenis *hoped-for possible selves* yang seringkali muncul pada remaja (misalnya Knox, Funk, Elliot, & Bush 2000; Gonida & Leondari, 2008). Pekerjaan/ karier sebagai jenis *possible selves* yang konsisten muncul pada remaja dapat dikaitkan dengan teori Erikson yang mengatakan bahwa *possible future identities* remaja berfokus pada karier dan sekolah (Chang, Chen, Greenberger, Dooley, & Heckhausen, dalam Zhu, dkk., 2014). Karier menjadi jenis *possible selves* yang umumnya muncul, bersifat universal di antara remaja di berbagai kebangsaan dan etnis (Knox, Funk, Elliot, & Bush, 2000).

Kategori *hoped-for possible selves* relasi/ fungsi interpersonal lebih banyak ditemukan pada partisipan perempuan daripada laki-laki. Perbedaan gender memiliki peran dalam perkembangan identitas, dimana wanita memiliki identitas yang mengarah pada domain interpersonal/ relasi, sementara identitas pria lebih berkaitan dengan domain kompetensi individual, pemerolehan pengetahuan dan pemilihan pekerjaan/ *occupational choice* (Branch dalam Shandu & Tung, 2006). Oleh karenanya, para wanita cenderung mendefinisikan diri mereka berdasarkan kualitas hubungan mereka dengan orang lain, sedangkan pria berdasarkan kualitas pekerjaan mereka (Gilligan, dalam Shandu & Tung, 2006).

Mayoritas penelitian *possible selves* memiliki hasil yang beragam pada aspek FPS remaja. Beberapa tema kategori FPS yang paling sering muncul pada remaja adalah kesehatan fisik (Knox, Funk, Elliot, & Bush 2000; Gonida & Leondari, 2008), perilaku berisiko dan penggunaan narkoba (Zhu & Tse, 2016; Gonida & Leondari, 2008). Namun pada penelitian ini, tidak ditemukan satupun partisipan yang memiliki *possible selves* yang berkaitan dengan kesehatan fisik. Beberapa penelitian mengenai remaja menunjukkan bahwa masa remaja merupakan era perkembangan yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam perilaku terkait kesehatan (Corte, Lee, Stein & Raszewski, 2020). Misalnya adanya penurunan aktivitas fisik anak pada remaja yang sebenarnya sudah mulai sejak anak berusia 7 tahun (Farooq, dk., 2018). Kesehatan fisik yang cenderung kurang dilihat sebagai hal yang penting dapat menyebabkan perilaku terkait kesehatan yang buruk pada remaja (Blake, dalam Santrock, 2016). Hal ini dapat disebabkan adanya aspek *egocentrism* pada remaja dalam bentuk *personal fable* yang melibatkan *invulnerability* (kekebalan). Rasa *invulnerability* pada remaja menyebabkan remaja cenderung berpikir bahwa ia kebal terhadap bahaya maupun malapetaka (Santrock, 2016). Remaja dapat berpikir bahwa memiliki perilaku kesehatan yang buruk tidak akan berbahaya untuk dirinya di masa depan. Oleh karenanya kesehatan fisik tidak menjadi hal yang penting baginya dalam menggambarkan dirinya di masa depan.

Hasil penelitian ini menunjukkan sedikitnya jumlah remaja yang memiliki kategori pendidikan/*education*. Temuan tersebut cukup menarik mengingat beberapa hasil penelitian *possible selves* pada remaja di beberapa negara menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu kategori *possible selves* yang sering muncul pada remaja. Misalnya pada penelitian Zhu dan Tse (2016) yang meneliti *possible selves* remaja di Hongkong, penelitian Halfond, Corona dan Moon (2013) pada remaja Latin dan penelitian Gonida dan Leondari (2008) pada remaja di Yunani. Salah satu hal yang menjadi argumen bagi para peneliti dalam ketiga penelitian tersebut adalah adanya konteks sosial pada partisipan yang menjunjung tinggi pendidikan dan prestasi akademis remaja. Salah satu konteks sosial yang signifikan berperan dalam konstruksi *possible selves* pada anak remaja adalah orangtua. Pandangan dan harapan orangtua terhadap anaknya dapat memengaruhi gambaran *possible selves* anak (Li & Kerpelman, dalam Roshandel & Hudley, 2017). Tidak adanya data mengenai konteks sosial spesifik dari partisipan dalam penelitian ini, menghambat peneliti melakukan analisis lebih jauh terhadap sedikitnya jumlah partisipan remaja yang memiliki kategori pendidikan dalam *hoped-for possible selves* dan *feared possible selves*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek *feared possible selves*, kategori *general failure/ inferioritas* termasuk dalam kategori yang cukup banyak ditemukan pada partisipan laki-laki dan perempuan. Namun, jumlah partisipan pria yang memiliki kategori *general failure/ inferioritas* lebih banyak jika dibandingkan dengan partisipan wanita. Dalam kategori *general failure/ inferioritas*, partisipan memberikan gambaran *feared possible selves* yang berkaitan dengan kegagalan dalam prestasi yang sifatnya tidak spesifik atau cenderung bersifat umum tanpa menyebutkan secara spesifik bentuk kegagalannya. Temuan tersebut sama dengan hasil penelitian Knox, Funk, Elliot, dan Bush (2000) yang menemukan bahwa *general failure/ inferioritas* termasuk salah satu kategori yang sering muncul pada remaja, khususnya remaja laki-laki. Adanya evaluasi diri (*self-evaluation*) laki-laki yang berkaitan dengan menjadi pribadi yang melebihi orang lain (Knox, Funk, Elliot, & Bush, 2000) dapat menyebabkan remaja laki-laki memiliki tekanan untuk menjadi berhasil dalam situasi apapun. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian Cross dan Markus (1991) ditemukan bahwa individu yang berusia lebih muda biasanya cenderung menuliskan *feared possible selves* secara ambigu atau kurang spesifik. Oleh karenanya, ketidakmampuan partisipan penelitian ini dalam membangun *feared possible selves* yang dimiliki oleh dirinya secara spesifik dapat menjadi penyebab dari banyaknya jawaban *feared possible selves* partisipan dalam penelitian ini, yang dikategorikan ke dalam *general failure/ inferioritas*.

Pada penelitian ini, tidak satupun partisipan penelitian yang memiliki *possible selves* dengan kategori seksualitas. Menurut hasil penelitian Qodariah dan Pebriani (2017) pada remaja Indonesia, ditemukan bahwa remaja Indonesia cenderung memiliki *diffused identity status* dalam hal seksualitas, dimana mereka cenderung tidak melakukan eksplorasi terhadap pilihan atau masalah yang berkaitan dengan seksualitas ataupun mengambil keputusan berkaitan dengan masalah seksualitas. Hal tersebut terjadi karena isu seksualitas cenderung dipandang sebagai hal yang tabu.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran *possible selves* remaja SMP yang mencakup *hoped-for possible selves* dan *feared possible selves*. Meskipun konstruk *possible selves* sensitif terhadap isu konteks sosial dan budaya, tidak banyak penelitian tentang *possible selves* dilakukan di negara non Barat, termasuk di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memberi perspektif baru tentang *possible selves* pada remaja yang tinggal di negara non Barat, yaitu Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan remaja dalam penelitian ini memiliki *hoped-for possible selves* yang mencakup kategori pekerjaan dan relasi/ fungsi interpersonal. Sementara dalam aspek *feared possible selves*, mayoritas partisipan remaja memiliki kategori pekerjaan/*occupational* dan *general failure/* inferioritas. Partisipan remaja perempuan cenderung lebih memberikan gambaran *hoped-for possible selves* yang berkaitan dengan relasi/ fungsi interpersonal, sedangkan partisipan pria cenderung lebih menggambarkan *hoped-for possible selves* yang berkaitan dengan pekerjaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian *possible selves* sebelumnya. Gambaran *possible selves* yang sifatnya normatif atau banyak dimiliki oleh remaja pada umumnya, ditemukan dalam penelitian ini. Mayoritas partisipan remaja memiliki *possible selves* yang berkaitan dengan pekerjaan dan relasi/ fungsi interpersonal. Pekerjaan dan relasi/ fungsi interpersonal adalah bagian dari tugas perkembangan remaja. Temuan dalam penelitian ini yang berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah sedikitnya jumlah partisipan yang memiliki *possible selves* berkaitan dengan pendidikan. Selain itu temuan yang juga unik adalah tidak ditemukannya gambaran *possible selves* yang berkaitan dengan kesehatan, penampilan fisik, dan seksualitas pada partisipan.

Beberapa gambaran *possible selves* remaja dalam penelitian ini adalah normatif, sesuai dengan isu yang ada dalam tahapan perkembangan remaja. Namun demikian tidak semua gambaran *possible selves* yang normatif dimiliki oleh banyak remaja dalam penelitian ini. Misalnya hanya sedikit remaja yang memiliki *possible selves* yang berkaitan dengan pendidikan, dan bahkan tidak ada satupun remaja yang memiliki gambaran *possible selves* yang berkaitan dengan penampilan fisik dan seksualitas. Kondisi tersebut erat kaitannya dengan konteks sosial dimana anak berada. Konteks sosial seperti orangtua, teman sebaya, tetangga, dan sekolah memiliki peran yang penting dalam membentuk diri seseorang (Markus & Wurf, dalam Corte, Lee, Stein, & Raszewski, 2020). Gambaran anak tentang dirinya, termasuk di masa depan berkaitan erat dengan bagaimana konteks sosial tersebut mengarahkan anak. Penelitian ini tidak melihat lebih lanjut konteks sosial dari para partisipan yang melatarbelakangi gambaran *possible selves* mereka. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang *possible selves* remaja, maka penelitian berikutnya dapat meneliti lebih lanjut tentang gambaran *possible selves* dan konteks sosial yang memengaruhinya. Informasi mengenai konteks sosial dapat bermanfaat untuk intervensi pada remaja berkaitan dengan *possible selves*.

Penelitian ini menggunakan metode survei *open ended question* dalam mengumpulkan data dari partisipan. Pada *open ended question*, partisipan hanya menuliskan gambaran *possible selves* yang aktif dalam *working memory*-nya sementara pada *close ended question*, partisipan dapat juga memberikan gambaran *possible selves* yang lebih luas atau tidak dibatasi oleh *possible selves* yang aktif pada saat menjawab survei (Chung & Pennebaker, dalam Corte, Lee, Stein, & Raszewski, 2020). Penelitian lebih lanjut, dapat menggunakan survei dalam bentuk *close ended question* yang juga dipadukan dengan *open ended question*. Selain untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai *possible selves* remaja, peneliti juga dapat membandingkan hasil jawaban partisipan pada survei *close ended question* dan *open ended question*.

Pada penelitian ini tidak ada remaja yang memiliki *possible selves* yang berkaitan dengan kategori kesehatan fisik. Markus dan Nurius (dalam Cadely, Pittman, Kerpelman, & Adler-Baeder, 2011) mengatakan bahwa *possible selves* adalah konstruk psikologi yang penting karena berkaitan dengan perilaku regulasi diri. Tidak adanya gambaran diri di masa depan yang berkaitan dengan kesehatan dapat mengarahkan remaja kepada perilaku yang kurang mempromosikan kesehatan. Intervensi dalam bidang kesehatan remaja dapat mempertimbangan area *possible selves* remaja dalam membangun rancangan intervensi yang

efektif dalam membantu remaja membangun *possible selves* yang mempertimbangkan pentingnya kesehatan bagi dirinya di masa depan. Pemberdayaan konteks sosial remaja, seperti orangtua, sekolah dan teman sebaya dapat mulai dipikirkan dalam merancang intervensi di bidang kesehatan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Cadely, H.S., Pittman, J., Kerpelman, J., & Adler-Baeder, F.M. (2011). The Role of Identity Styles and Academic Possible Selves on Academic Outcomes for High School Students. *Identity*, 11, 267 - 288.
- Corte, C., Lee, C. K., Stein, K. F., & Raszewski, R. (2020). *Possible selves* and health behavior in adolescents: A systematic review. *Self and Identity*, 1-27. <https://doi.org/10.1080/15298868.2020.1788137>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Fifth edition. Los Angeles: SAGE.
- Cross, S., & Markus, H. (1991). *Possible selves* across the life span. *Human Development*, 34 (4), 230–255. <https://doi.org/10.1159/000277058>
- Farooq, M. A., Parkinson, K. N., Adamson, A. J., Pearce, M. S., Reilly, J. K., Hughes, A. R., Janssen, X., Basterfield, L., & Reilly, J. J. (2018). Timing of the decline in physical activity in childhood and adolescence: Gateshead Millennium Cohort Study. *British journal of sports medicine*. 52(15), 1002–1006. <https://doi.org/10.1136/bjsports-2016-096933>
- Gonida, Eleftheria & Leondari, Angeliki. (2008). Leondari, A., & Gonida, E. N. (2008). Adolescents' *possible selves*, achievement goal orientations, and academic achievement. *Hellenic Journal of Psychology*. 5 (2), 179-198.. *Hellenic Journal of Psychology*. 5. 179-198.
- Halfond, R., Corona, R., & Moon, A. (2013). Latino Parent and Adolescent Perceptions of *Hoped-for* and *Feared Possible selves* for Adolescents. *Journal of Adolescent Research*. 28(2), 209–240. <https://doi.org/10.1177/0743558412457818>
- Knox, M., Funk, J., Elliot, R., & Bush, E. G. (2000). Gender Differences in Adolescents' *Possible selves*. *Youth & Society*, 31 (3), 287–309. <https://doi.org/10.1177/0044118X00031003002>
- Markus, H., & Nurius, P. (1986). *Possible selves*. *American Psychologist*, 41(9), 954–969. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.41.9.954>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. San Francisco, CA : John Wiley & Sons
- Molina, M. F., Schmidt, V., & Raimundi, M. J. (2017). Possible Selves in Adolescence: Development and Validation of a Scale for their Assessment. *The Journal of psychology*. 151(7), 646–668. <https://doi.org/10.1080/00223980.2017.1372347>
- Owens, R.L., & Patterson, M.M. (2013). Positive Psychological Interventions for Children: A Comparison of Gratitude and Best Possible Selves Approaches. *The Journal of Genetic Psychology: Research and Theory on Human Development*. 174:4, 403-428. <https://doi.org/10.1080/00221325.2012.697496>
- Oyserman, D., Bybee, D., & Terry, K. (2006). *Possible selves* and academic outcomes: How and when possible selves impel action. *Journal of Personality and Social Psychology*. 91(1), 188–204. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.91.1.188>

- Oyserman, D., & Fryberg, S. (2006). The Possible Selves of Diverse Adolescents: Content and Function Across Gender, Race and National Origin. In C. Dunkel & J. Kerpelman (Eds.), *Possible selves : Theory, research and applications* (p. 17–39). Nova Science Publishers.
- Oyserman, D., & Markus, H. R. (1990). Possible selves and delinquency. *Journal of Personality and Social Psychology*. 59(1), 112–125. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.59.1.112>
- Porfeli, E.J. and Lee, B. (2012), Career development during childhood and adolescence. *New Directions for Youth Development*. 2012: 11-22. <https://doi.org/10.1002/ym.20011>
- Qodariah, L., & Pebriani, L. V. The Relationship of Identity Status to Peer Relation during Adolescence. *Official Conference Proceedings on The Asian Conference on Psychology & the Behavioral Sciences*. Kobe, Jepang: 2017
- Roshandel, S., Hudley, C. Role of teachers in influencing the development of adolescents' possible selves. *Learning Environ Res* 21, 211–228 (2018). <https://doi.org/10.1007/s10984-017-9247-8>
- Sartana, & Helmi, A.F. (2014). Konsep diri remaja Jawa saat bersama teman. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 190-204. <http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.6949>
- Sandhu, D., & Tung, S. (2006). Gender differences in adolescent identity formation. *Pakistan Journal of Psychological Research*. 21(1-2), 29+.
- Santrock, J. W. (2016). *Essentials of life-span development*. Fourth edition. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sherman, R. R., & Webb, R. B. (2005). *Qualitative research in education: Focus and methods*. Taylor & Francis e-Library.
- Sica, L. S. (2009). Adolescents in different contexts: The exploration of identity through possible selves. *Cognition, Brain, Behavior: An Interdisciplinary Journal*. 13(3), 221–252.
- Tabak, B.Y., Yenel, K., Tabak, H., & Şahin, F. (2021). Prospective Teachers' Expectations and Concerns About the Future: Using Possible Selves Theory. *Journal of Education*. 201(2), 71–85. <https://doi.org/10.1177/0022057420903260>
- Wainwright, L., Nee, C., & Vrij, A. (2018). “I Don’t Know How, But I’ll Figure It Out Somehow”: Future Possible Selves and Aspirations in “At-Risk” Early Adolescents. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 62(2), 504–523. <https://doi.org/10.1177/0306624X16665182>
- Wambua, J. M. , Wambua, C. W. , & Kigwilu, P. C. (2017). Predicting Academic Achievement Motivation: Possible Selves of Undergraduate Students in Selected Universities in Kenya. *American Journal of Educational Research*. 5(1), 43-49.
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative research from start to finish (2nd ed.)*. New York, USA: The Guilford Press.
- Zhu, S., Tse, S., Cheung, S. H., & Oyserman, D. (2014). Will I get there? Effects of parental support on children's possible selves. *The British journal of educational psychology*. 84 (Pt 3), 435–453. <https://doi.org/10.1111/bjep.12044>
- Zhu, S., & Tse, S. (2016) *Possible selves*, strategies and perceived likelihood among adolescents in Hong Kong: desire and concern. *International Journal of Adolescence and Youth*. 21:2, 135-149, DOI: 10.1080/02673843.2015.1031683